

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Wisatawan Mandiri (*Free Independent Traveler*)

Salah satu tipologi wisatawan yang relevan dalam konteks penelitian ini adalah *free independent traveler* (FIT), yaitu wisatawan yang merencanakan dan mengorganisasi seluruh rangkaian perjalanannya secara mandiri tanpa bergantung pada paket wisata yang telah ditetapkan maupun jasa agen perjalanan (Boonkaew dkk., 2023). Wisatawan jenis ini cenderung berinteraksi langsung dengan penyedia lokal, sehingga kemampuan berkomunikasi dalam bahasa setempat menjadi faktor penting yang memengaruhi kualitas pengalaman wisatanya. Dalam penelitian ini, wisatawan yang dimaksud adalah wisatawan Indonesia yang berkunjung ke Tokyo secara mandiri (FIT) tanpa menggunakan jasa pemandu atau agen perjalanan.

2.2 Tantangan Komunikasi dalam Wisata

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam pengalaman berwisata, khususnya bagi wisatawan yang berkunjung ke negara dengan bahasa dan budaya yang berbeda secara signifikan, karena perbedaan yang ada kerap menjadi sumber kesalahpahaman yang dapat mengurangi kualitas pengalaman wisata (Saksono dkk., 2025). Dalam konteks wisata ke Jepang, hambatan bahasa terbukti menjadi tantangan yang paling utama. Berdasarkan survei Kementerian Dalam Negeri dan Komunikasi Jepang, hambatan bahasa termasuk faktor ketidakpuasan nomor dua yang paling banyak dirasakan oleh wisatawan setelah faktor ekonomi (Watanabe, Orito, dan Suzuki, 2014).

Watanabe dkk. (2014) juga menemukan berbagai situasi konkret di mana wisatawan mengalami hambatan bahasa selama berwisata di Tokyo, mulai dari kesulitan membaca menu di restoran, memahami petunjuk transportasi umum, hingga ketidakmampuan berkomunikasi dengan penyedia layanan lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa hambatan bahasa tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga berkaitan erat dengan perbedaan budaya dan sistem layanan yang berlaku di destinasi wisata tersebut.

Tantangan komunikasi ini menjadi semakin relevan bagi wisatawan Indonesia yang berkunjung ke Jepang secara mandiri, mengingat bahasa Jepang memiliki sistem penulisan dan struktur gramatikal yang berbeda secara signifikan dari bahasa Indonesia. Keterbatasan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Jepang berpotensi menghambat akses terhadap layanan wisata, menimbulkan kesalahpahaman, dan pada akhirnya memengaruhi kenyamanan serta kepuasan wisata secara keseluruhan. Kondisi inilah yang menjadi landasan perlunya media pembelajaran percakapan yang praktis dan dapat digunakan secara mandiri oleh wisatawan Indonesia di lapangan.

2.3 Kendala Bahasa dan Kecemasan Berbahasa

Terdapat beberapa faktor kendala bahasa yang dialami oleh wisatawan salah satunya adalah hambatan bahasa atau *language barrier*. *Language barrier* merupakan salah satu kendala yang paling umum dihadapi oleh wisatawan internasional. Watanabe dkk., (2014) dalam konteks pariwisata, hambatan bahasa dapat didefinisikan sebagai kesulitan atau ketidakmampuan dalam berkomunikasi yang timbul akibat perbedaan bahasa antara wisatawan dengan penyedia layanan atau masyarakat di destinasi yang dikunjungi. Para penulis tersebut juga menegaskan bahwa hambatan bahasa dalam konteks wisata tidak dapat dipisahkan dari perbedaan budaya yang melatarbelakanginya. Situasi seperti penggunaan mesin penjual tiket otomatis, sistem pemesanan makanan, hingga rambu-rambu petunjuk arah yang hanya tersedia dalam bahasa lokal merupakan bentuk-bentuk nyata hambatan bahasa yang dihadapi wisatawan di Jepang.

Dalam konteks wisatawan Indonesia yang berkunjung ke Jepang, hambatan bahasa bersifat kompleks karena melibatkan tidak hanya perbedaan kosakata, tetapi juga perbedaan sistem penulisan (*hiragana*, *katakana*, dan *kanji*), struktur kalimat, serta norma kesantunan berbahasa yang sangat berbeda dari bahasa Indonesia. Kompleksitas ini menjadikan penguasaan percakapan bahasa Jepang dasar sebagai kebutuhan yang mendesak bagi wisatawan Indonesia yang berencana berwisata secara mandiri di Jepang.

Di samping hambatan bahasa yang bersifat struktural, kendala bahasa juga berpotensi memicu *foreign language anxiety* (FLA), yaitu kondisi psikologis dalam interaksi bahasa kedua yang ditandai kekhawatiran akan pandangan eksternal, ketakutan akan kegagalan, dan konsep diri yang negatif (Horwitz, Horwitz & Cope, 1986; Azzahra & Visiaty, 2025). Dalam konteks wisata, kecemasan ini dapat menghambat wisatawan untuk berbicara meskipun mereka sebenarnya memahami ungkapan yang diperlukan, sehingga menurunkan kualitas pengalaman wisata secara keseluruhan. Kondisi ini memperkuat urgensi pengembangan media pembelajaran percakapan bahasa Jepang yang praktis, ringkas, dan dapat digunakan secara mandiri di lapangan sebagai dasar pengembangan produk TALKYO dalam penelitian ini.

2.4 Media Pembelajaran Cetak

Kendala bahasa yang dihadapi wisatawan memerlukan instrumen pendukung yang dapat membantu mereka memahami ungkapan sesuai dengan konteks penggunaannya secara langsung di lapangan (Bori, 2023). Media visual diketahui dapat mendukung pemahaman pembelajar karena informasi disajikan secara jelas, menarik, dan sistematis, sehingga mempermudah proses pembelajaran mandiri (Tafonao, 2018; Imtihana dkk., 2014).

Dalam memilih bentuk media yang sesuai untuk konteks wisata mandiri, format cetak memiliki keunggulan yang tidak dimiliki media digital. Media digital seperti aplikasi maupun *e-booklet* membutuhkan perangkat elektronik, daya baterai, dan koneksi internet yang stabil untuk agar dapat diakses. Tiga hal tersebut tidak selalu tersedia bagi wisatawan yang sedang melakukan aktivitas wisata, apalagi dalam situasi yang menuntut respon komunikasi cepat seperti memesan makanan, membeli tiket, atau meminta bantuan arah. Media cetak memiliki kegunaan yang sebaliknya, dapat diakses secara mudah tanpa proses membuka aplikasi maupun menunggu koneksi internet, sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan wisatawan mandiri yang harus merespon situasi komunikasi yang spontan.

Selain itu, media cetak juga bersifat lebih personal dan langsung dalam interaksi tatap muka, karena media cetak dapat ditunjukkan atau diarahkan

langsung kepada lawan bicara tanpa perantara digital apapun, karakteristik ini justru dimanfaatkan sebagai fitur dalam produk TALKYO. Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian ini memilih media cetak sebagai bentuk media pembelajaran percakapan bahasa Jepang dasar bagi wisatawan Indonesia yang berwisata di Tokyo.

2.5 Booklet

Booklet merupakan salah satu media cetak yang populer digunakan dalam ranah edukasi maupun komunikasi. *Booklet* dapat dipahami sebagai media cetak gabungan antara buku dan *leaflet* berukuran kecil, dengan struktur yang lengkap layaknya buku. *Booklet* juga terdiri dari pendahuluan, isi, dan penutup. Namun, *booklet* disajikan dengan penjelasan yang jauh lebih padat (Simamora, dalam Rukmana, 2018, hlm. 2). Karakteristik ini sejalan dengan media hasil teknologi cetak yang dijelaskan oleh Arsyad (2020), yaitu media yang penyajiannya bersifat statis namun informasinya dapat diatur ulang oleh pemakai sesuai kebutuhan, sehingga memungkinkan pengguna membaca informasi secara tidak berurutan sesuai situasi yang dihadapi.

2.5.1 Keunggulan Booklet

Dibandingkan dengan media pembelajaran digital, *booklet* memiliki sejumlah keunggulan yang relevan dengan kebutuhan wisatawan mandiri. Pertama, *booklet* tidak bergantung pada perangkat elektronik, baterai, maupun koneksi internet, sehingga dapat digunakan kapan pun dan di mana pun tanpa risiko kendala teknis. Kedua, sifatnya yang ringkas dan portabel memudahkan wisatawan membawanya sepanjang perjalanan tanpa menambah beban. Ketiga, *booklet* bersifat lebih tahan lama dan tidak memerlukan proses instalasi atau pembaharuan aplikasi, sehingga langsung dapat digunakan oleh siapa pun tanpa pengetahuan teknis khusus.

Booklet sebagai media cetak juga memiliki sejumlah karakteristik dan fungsi yang mendukung perannya sebagai media pembelajaran. *Booklet* berukuran kecil (umumnya A5) sehingga mudah dibawa, menyajikan informasi secara ringkas namun padat, serta memadukan unsur teks dan gambar. Roza (dalam Rukmana, 2018, hlm. 4) menjelaskan bahwa *booklet* berfungsi menimbulkan minat pada

sasaran, membantu mengatasi hambatan dalam proses belajar, serta mempermudah penyampaian informasi kepada penggunanya. Dalam konteks pengembangan TALKYO, fungsi-fungsi tersebut relevan sebagai panduan percakapan bahasa Jepang yang ringkas dan portabel, dirancang untuk membantu wisatawan Indonesia mengatasi hambatan komunikasi serta mendorong kemandirian dalam berkomunikasi di berbagai kegiatan wisata sehari-hari di Tokyo.

2.6. *Accordion Book* sebagai Varian *Booklet*

Accordion book merupakan salah satu varian media *booklet* yang memiliki karakteristik desain yang unik dan inovatif. Luthfiana, Saputra, dan Widyaningrum (2018) mendeskripsikan *accordion book* sebagai media yang didesain menyerupai alat musik akordeon, dengan tampilan yang menarik dan dapat menampilkan konten berseri secara visual. Media ini dikemas dalam satu tempat berbentuk *cover* kotak sehingga mudah disimpan dan dibawa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Luthfiana dkk. (2018) menemukan bahwa *accordion book* sangat efektif diterapkan sebagai media pembelajaran. Angka validasi dari ahli media mencapai 90%, sementara respon siswa menyentuh angka 94,64%. Hasil yang masuk dalam kategori sangat layak ini membuktikan bahwa *accordion book* mampu menyajikan materi dengan menarik dan lebih mudah dipahami oleh penggunanya.

Keunggulan utama *accordion book* dibandingkan dengan *booklet* konvensional terletak pada kemampuannya menampilkan informasi secara berurutan dan berseri dalam satu kesatuan media yang kompak. Setiap lipatan dapat menyajikan satu unit konten yang berdiri sendiri namun tetap terhubung secara struktural dengan lipatan lainnya. Karakteristik ini sangat sesuai dengan penyajian untuk percakapan wisata yang dikelompokkan berdasarkan situasi, sebagaimana diterapkan dalam produk TALKYO yang di mana setiap panel mempresentasikan situasi komunikasi wisata yang berbeda (hotel, restoran, stasiun, dan sebagainya).

2.7 Slit-Lock Accordion Booklet

Slit-lock accordion booklet merupakan pengembangan inovatif dari format *accordion book* yang mengintegrasikan mekanisme penguncian *slit-lock* pada sistem lipatannya. Secara struktural, *slit-lock accordion booklet* terdiri dari serangkaian panel atau halaman yang dilipat secara bergantian membentuk pola lipatan seperti alat musik akordeon, di mana setiap panel dihubungkan dengan panel berikutnya melalui celah pengunci (*slit*) yang memungkinkan seluruh rangkaian panel terkunci menjadi satu kesatuan yang kokoh tanpa menggunakan perekat atau bahan pengikat tambahan (Luthfiana dkk., 2018).

Mekanisme *slit-lock* bekerja dengan cara memasukkan ujung satu panel ke dalam celah yang telah dibuat pada panel berikutnya, sehingga tercipta sistem kunci yang dapat dibuka-tutup secara berulang tanpa merusak struktur media. Sistem ini memungkinkan pengguna untuk membuka satu panel situasi tertentu secara mandiri tanpa harus membuka seluruh rangkaian *booklet* sekaligus, sehingga akses terhadap informasi menjadi lebih cepat dan efisien. Dalam kondisi tertutup, media ini berbentuk kompak seperti buku kecil yang mudah dimasukkan ke dalam tas dan dalam kondisi terbuka, seluruh panel dapat dibentangkan sehingga semua informasi dapat dilihat sekaligus dalam satu tampilan panoramik.

2.7.1 Keunggulan Slit-Lock Accordion Booklet

Slit-lock accordion booklet memiliki sejumlah keunggulan spesifik yang menjadikannya pilihan yang tepat sebagai media pembelajaran portabel. Pertama, dari segi portabilitas, ukurannya yang kompak memungkinkan media ini dibawa dengan mudah ke mana pun tanpa menambah beban. Hal ini selaras dengan kriteria media pembelajaran yang baik menurut Arsyad (2020) yaitu praktis, luwes, mudah dipindahkan, dan dapat digunakan di mana saja.

Kedua, dari segi akses *slit-lock* memungkinkan pengguna mengakses panel situasi tertentu secara langsung dan cepat. Dalam konteks wisata, kemampuan ini sangat krusial mengingat wisatawan sering kali membutuhkan referensi percakapan dalam waktu singkat di tengah situasi yang dinamis dan tidak terduga. Watanabe dkk. (2014) menunjukkan bahwa hambatan bahasa paling sering dirasakan

wisatawan justru dalam situasi yang menuntut respon komunikasi segera, seperti saat memesan makanan, membeli tiket, atau meminta bantuan arah.

Ketiga, dari segi daya tahan dan kemudahan penggunaan, *slit-lock accordion booklet* tidak memerlukan perangkat elektronik, baterai, atau koneksi internet dalam penggunaannya. Media ini dapat digunakan secara langsung oleh siapa pun tanpa pengetahuan teknis khusus, sehingga sangat inklusif dan dapat dimanfaatkan oleh wisatawan dari berbagai latar belakang. Keempat, desain visual yang menarik dalam format *accordion* terbukti meningkatkan motivasi dan minat pengguna, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil penelitian Luthfiana dkk. (2018) yang mencatat respon positif peserta didik sebesar 94,64% terhadap media *accordion book*.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian terhadap produk atau penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya sebagai acuan dalam menentukan posisi serta keistimewaan dari produk yang dihasilkan melalui penelitian ini. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, terdapat beberapa produk atau penelitian yang memiliki kemiripan dengan TALKYO, yaitu:

Japan National Tourism Organization (JNTO) menerbitkan *booklet* berjudul *Cara Praktis Berkomunikasi* versi bahasa Indonesia (日尼会話筆談集) pada tahun 2019. *Booklet* ini dirancang sebagai media komunikasi darurat bagi wisatawan Indonesia yang mengalami kesulitan berbahasa Jepang. Sistem yang digunakan bersifat tunjuk-jawab, yaitu wisatawan menunjuk pertanyaan dalam bahasa Indonesia dan penutur asli menunjuk jawaban yang sesuai dalam bahasa Jepang. Persamaan produk ini dengan TALKYO terletak pada format cetak portabel berbahasa Indonesia yang ditujukan untuk wisatawan Indonesia di Jepang. Namun, sistem tunjuk-jawab pada *booklet* JNTO yang digunakan bersifat pasif dan tidak mendorong wisatawan untuk aktif berbicara dalam bahasa Jepang. Selain itu, kontennya belum dikelompokkan berdasarkan kegiatan wisata yang spesifik dan belum mencakup elemen budaya maupun panduan percakapan aktif yang dibutuhkan wisatawan mandiri.

Lalu ada juga *Japanese Phrase Book* yang diterbitkan oleh DK Publishing (Dorling Kindersley) pada tahun 2003 merupakan buku saku frasa bahasa Jepang yang ditujukan untuk wisatawan internasional. Buku ini diorganisir berdasarkan topik seperti transportasi, hotel, makanan, belanja, dan kesehatan, dilengkapi dengan panduan pengucapan dan mini kamus yang berisi 2.000 kata. Persamaannya dengan TALKYO terletak pada format cetak portabel yang diorganisir berdasarkan situasi dan dapat digunakan langsung di lapangan. Namun, buku ini menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris, sehingga tidak dapat diakses secara optimal oleh wisatawan Indonesia yang tidak fasih berbahasa Inggris. Selain itu, cakupannya yang mencakup seluruh Jepang menjadikannya kurang spesifik untuk konteks wisata di Tokyo, dan tidak memuat elemen budaya lokal yang relevan seperti informasi tentang sistem *kenbaiki*, aturan *onsen*, atau tradisi *otōshi*.

Di sisi lain, terdapat penelitian yang dirancang oleh Keniten, Adnyani, dan Hermawan (2017) mereka mengembangkan media pembelajaran bahasa Jepang berbasis Adobe Flash Professional CS6 untuk meningkatkan kemampuan mengingat kosakata siswa kelas XI di SMKN 4 Negara, dengan hasil 89% siswa memberikan respon positif. Mahayana dkk. (2025) mengembangkan e-modul interaktif berbasis Canva dan *Flip PDF Corporate Edition* untuk siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Singaraja menggunakan model ADDIE, dengan hasil validasi ahli media 100 dan ahli materi 97,5. Persamaan kedua penelitian ini dengan TALKYO terletak pada fokusnya sebagai media pembelajaran bahasa Jepang yang memuat komponen percakapan. Namun, keduanya bersifat digital dan memerlukan perangkat elektronik serta koneksi internet untuk diakses, sehingga tidak dapat digunakan secara mandiri di lapangan. Konteks penggunaan keduanya juga terbatas pada pembelajaran formal di ruang kelas, berbeda dengan kebutuhan wisatawan mandiri di lapangan yang menjadi fokus TALKYO.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat diidentifikasi bahwa belum terdapat produk yang secara khusus memadukan format cetak portabel, bahasa pengantar Indonesia-Jepang, konten percakapan situasional aktif, spesifikasi konteks Tokyo, dan elemen budaya lokal dalam satu kesatuan

media yang kompak. Penelitian terdahulu yang bersifat cetak (JNTO, DK Publishing) belum menyajikan sistem percakapan aktif yang spesifik terhadap kegiatan wisata Tokyo, sementara penelitian yang menyajikan pendekatan interaktif dan metodologi ADDIE (Keniten dkk; Mahayana dkk.) masih terbatas pada media digital untuk konteks pembelajaran formal di kelas. Dari celah tersebut, penulis mengembangkan TALKYO sebagai media *slit-lock accordion booklet* cetak yang memadukan bahasa pengantar Indonesia-Jepang, konten percakapan aktif berbasis sepuluh kegiatan wisata sehari-hari di Tokyo, elemen budaya lokal, dan metodologi pengembangan ADDIE, guna memenuhi kebutuhan komunikasi wisatawan Indonesia yang berwisata secara mandiri di Tokyo.